

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah komitmen perusahaan untuk berperilaku etis dan memberikan kontribusi bagi pembangunan berkelanjutan melalui kerjasama dengan segenap pemangku kepentingan yang terkait untuk memperbaiki hidup mereka dengan cara-cara yang baik bagi kepentingan bisnis, agenda pembangunan berkelanjutan, dan masyarakat pada umumnya (Kiroyan,2006)

Kegiatan Program *Corporate social Responsibility (CSR)* kini semakin diterima secara luas. Kelompok yang mendukung kegiatan CSR berpendapat bahwa perusahaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang terlibat di dalamnya, yakni pemilik dan karyawan perusahaan. Namun mereka tidak boleh hanya mermikirkan keuntungan finansialnya saja. Melainkan pula harus memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap publik. *Corporate social Responsibility* merupakan hal yang penting untuk diungkapkan dalam laporan *Annual Report* Perusahaan. Oleh karena itu seluruh perusahaan di Indonesia semakin dituntut untuk memberikan informasi yang transparan atas aktivitas sosialnya, sehingga pengungkapan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)* diperlukan peran dari akuntansi pertanggung jawaban sosial (Reni,2006)

Anggraini (2006) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan diperlukan untuk memperhatikan kondisi lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada, agar dapat menyejahterakan masyarakat di sekitarnya, untuk itu terdapat satu hal penting yang harus menjadi perhatian bagi perusahaan ataupun pelaku bisnis diantaranya mengenai kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan.

Perusahaan dianggap banyak memberi keuntungan bagi masyarakat, Seperti memberikan kesempatan kerja, menyediakan barang konsumsi, jasa, membayar pajak, memberi sumbangan. Namun dibalik itu semua keberadaan perusahaan ternyata juga banyak menimbulkan berbagai persoalan sosial dan lingkungan, seperti : Polusi udara, Keracunan, Kebisingan, Diskriminasi, Pemaksaan, kesewenang-wenangan, serta bentuk negatif lain (Harahap, 2001). Oleh karena itu, adanya perusahaan yang bergerak di bidang pemanfaatan sumber daya alam baik secara langsung maupun yang tidak langsung tentu memberikan dampak pada lingkungan sekitarnya. Adanya dampak lingkungan tersebut mempengaruhi kesadaran masyarakat akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial atau yang dikenal dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Pemerintah saat ini menuntut perusahaan untuk menyadari bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sangatlah penting bagi perusahaan public sehingga pemerintah mengesahkan undang-undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT). Peraturan tersebut menyatakan bahwa setiap perusahaan yang ada untuk melakukan dan mengungkapkan

tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah tertuang di Bab V pasal 74 dan pasal 66 ayat (2) bagian C.

Adanya CSR di Indonesia diatur dalam Undang-Undang perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, pasal 66 dan 74, pada pasal 66 ayat (2) bagian c disebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perusahaan juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan sedangkan dalam pasal 74 menjelaskan kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam. Selain itu kewajiban pelaksanaan CSR juga diatur dalam Undang-Undang penanaman modal No. 25 tahun 2007 pasal 15 bagian b, pasal 17, dan pasal 34 yang mengatur setiap penanaman modal diwajibkan untuk ikut serta dalam tanggung jawab sosial perusahaan.

Pada saat ini masih banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan *Corporate Social Responsibility* seperti PT. Freeport Indonesia. Selaku perusahaan pertambangan yang paling besar di Indonesia. PT. Freeport masih belum menerapkan CSR dalam perusahaannya. Hal ini bisa dilihat dari masih banyaknya kemiskinan. Pendidikan masyarakat sekitar masih kurang diperhatikan, lingkungan sekitar terkena imbas akibat pembuangan limbah yang sembarang, dan lain sebagainya. Padahal jika dilihat-lihat, perusahaan sebesar Freeport pasti mempunyai keuntungan yang sangat besar sekali dari hasil sumber daya alam yang seharusnya dinikmati juga oleh masyarakat sekitar. Hal ini sangat jelas sekali dampaknya, jika saja PT. Freeport menerapkan CSR dalam

perusahaannya mungkin saja kemiskinan akan sedikit dikurangi dan pendidikan akan lebih terjamin. Selain itu jika saja PT. Freeport peduli akan lingkungan sekitar, mungkin tidak akan ada pencemara lingkungan dengan adanya pembuangan limbah secara sembarang. (Inayati., 2017)

Kasus lainnya, Kasus ini merupakan kasus perusahaan tambang batu bara PT. Indominco menurut Kepala desa Martadinata kecamatan Teluk Pandan Muin Acil PT. Indominco tidak terlalu terbuka dalam pengelolaan dana CSRnya, Meskipun PT. Indominco telah menyalurkan dana CSRnya untuk 10 desa binaan kurang lebih Rp 15 miliar, namun pihaknya menganggap dana tersebut tidak sesuai, karena selama ini tiap desa hanya mendapatkan sekitar Rp 100 juta hingga 200 juta, jika itu dibagikan ke 10 desa binaan maka tiap desa akan mendapatkan Rp 1 miliar lebih. Pihak Indominco tidak transparan dalam pembagian dana CSRnya kepada 10 desa binaan, dana CSR yang diberikan desa binaan tidak merata. Dan banyak usulan dari masyarakat desa martadinata untuk pembangunan dan pengadaan tetapi tidak di realisasikan oleh pihak manajemen PT. Indominco. (Redaksi, 2014)

Kasus selanjutnya, kasus ini merupakan kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan batu bara di Indonesia dan menjadi pemicu berkembangnya praktik CSR yaitu, Peristiwa yang terjadi pada perusahaan PT Adaro Energy Tbk, Limbah yang berasal dari jebolnya kolam pengendapan PT Adaro Indonesia mencemari Sungai Balangan, dan empat kecamatan mendapat dampak tercemarnya sungai balangan seperti Kecamatan

Amuntai Tengah, Kecamatan Babirik, Kecamatan Sei Pandan dan kecamatan Bajang. Selain air sungai yang berwarna coklat tidak bisa digunakan warga Hulu Sungai Utara, distribusi air bersih dari PDAM Amuntai juga terhenti, karena sumber air baku PDAM di Desa Tangga Ulin, turut berwarna coklat. Dinas Perikanan Kabupaten Hulu Sungai Utara, telah melakukan pengecekan dampak dari sungai Balangan yang tercemar, karena sudah ada laporan warga tentang ikan yang dibudidayakan menggunakan jalan apung, banyak yang mati menyebabkan kerugian materi yang ditaksir hingga miliaran rupiah. (Khaidir Rahman, 2009)

Kasus yang lain, pengeluaran izin usaha pertambangan (IUP) eksplorasi dan operasi produksi, ternyata tidak membuat masyarakat Provinsi Bengkulu Sejahtera. Meski ada 13 perusahaan yang aktif di Bengkulu, kemiskinan di Bengkulu justru semakin meningkat. Perusahaan tambang batu bara tidak bisa diandalkan dalam membantu pemerintah mengurangi kemiskinan. Dalam hal penyaluran dana *corporate social responsibility* (CSR), perusahaan batu bara tidak transparan, terkesan tertutup. Sejumlah anggota DPRD Provinsi Bengkulu mempertanyakan realisasi dana tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Bengkulu.

Tidak ada perusahaan yang terbuka soal dana tanggung jawab sosial atau CSR yang direalisasikan untuk memberdayakan masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Intan Zoraya, anggota DPRD Provinsi Bengkulu, dana CSR perlu diaudit sehingga benar-benar transparan penggunaannya, karena itu kewajiban perusahaan. Anggota Fraksi perjuangan Rakyat Fatrolazi

menyampaikan sejumlah temuan di lapangan tentang dugaan penyelewengan dana CSR. Bahwa CSR banyak diberikan kepada oknum yang tidak berhak. Fatrolazi mendapat keterangan yang mengejutkan tentang penggunaan dana CSR yaitu digunakan untuk memenuhi pungutan-pungutan liar untuk oknum-oknum tertentu, terutama di pertambangan batu bara. (Redaksi7, 2013)

Kasus yang lain, Sejumlah kepala desa di Kecamatan Seimenggaris, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara, mengeluhkan minimnya kontribusi tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan yang beroperasi di wilayah mereka. Keluhan itu disampaikan dalam kegiatan Musyawarah perencanaan Pembangunan, Kepala Desa Tabur Andi Asri mengatakan, hampir seluruh jalan di desanya masih berupa jalan tanah yang membuat warga kesulitan beraktivitas pada saat hujan karena becek. Kepala desa Tabur Lestari mengatakan 99 persen masih jalan tanah, semestinya perusahaan membantu membuat jalan jika musim hujan datang warga tidak dapat keluar ke Sebuku dan terdapat delapan perusahaan yang beroperasi, baik perusahaan kelapa sawit maupun perusahaan tambang batu bara. Namun sejak sejumlah perusahaan itu beroperasi tahun 2001 sampai saat ini, warga sekitar masih kesulitan untuk membangun jalan, Untuk Program CSR hampir dibilang tidak ada.

Puskesmas Kecamatan Seimenggaris mencatat, 13 kasus gizi buruk pada 2017 yang terjadi di kecamatan yang berbatasan langsung dengan Malaysia itu terjadi di lingkungan perusahaan, tidak ada kontribusi dari perusahaan, seperti

kebutuhan transportasi untuk tenaga medis saja mereka tidak mau bantu. (Sukoco, 2018)

Hubungan antara pengungkapan sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah menjadi postulat untuk menggambarkan pandangan bahwa tanggapan sosial memerlukan gaya manajerial yang sama seperti apa yang perlu dilakukan untuk membuat perusahaan menghasilkan laba.

Dibiyantoro (2011) menyatakan bahwa pengungkapan digunakan oleh para manajer perusahaan kepada para investor dan untuk membantu mendukung keberlanjutan dan kompensasi manajemen. Profitabilitas tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif.

Oleh karena itu semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan tahunan. Suatu perusahaan jika tingkat profitabilitasnya tinggi akan mengungkapkan informasi lebih luas sebagai salah satu upaya untuk meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan sedang dalam kompetisi meyakinkan dan menonjolkan kapasitas perusahaan yang baik pada saat itu (Sudarmadji dan Suharto, 2007).

Suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya sejalan dengan pengembangan yang dialami, selalu membutuhkan tambahan modal. Pada saat perusahaan didirikan, pemilik bisa menentukan sumber modal apa yang dipakai,

apakah semuanya bersumber dari modal saham biasa atau perlu ada hutang jangka panjang. Setiap keputusan yang diambil tentang sumber modal selalu ada dampaknya. Misalnya bila sumber modal saham biasa ada kewajiban membayar dividend dan keputusan-keputusan kebijakan atau pengelolaan dari pemegang saham perlu di perhatikan.

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung kepada kreditur dalam pembiayaan aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi adalah perusahaan yang sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya sehingga perusahaan akan sebisa mungkin melaporkan laba yang tinggi dan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial, sedangkan perusahaan dengan tingkat leverage rendah adalah perusahaan yang lebih banyak membiayai sendiri aset perusahaannya sehingga perusahaan memiliki biaya yang cukup untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Struktur modal yang dimiliki perusahaan bisa digambarkan melalui rasio *leverage*, perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan mengakibatkan adanya pengawasan aktivitas perusahaan yang tinggi yang dilakukan oleh *debtholder*. Dikaitkan dalam teori agensi, dimana manajemen yang memiliki leverage cukup tinggi pasti akan meminimalisir perluasan CSR yang dibuat perusahaan tersebut untuk mengalihkan perhatian *debtholder* (triyanto,2010).

Perusahaan besar lebih banyak menarik perhatian dari masyarakat, pemerintah, dan *stakeholder*. Perusahaan besar memiliki biaya yang lebih besar

daripada perusahaan kecil (Marwata,2001), oleh karena itu perusahaan besar akan cenderung mengungkapkan informasinya lebih banyak sebagai langkah untuk mengurangi biaya tersebut.

Perusahaan besar mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mewujudkan skala ekonomi dalam kegiatan CSR. Perusahaan yang besar juga berurusan dengan pengawasan yang lebih dari pemerintah maupun masyarakat. Oleh karena itu mereka memiliki tanggung jawab yang lebih dalam pengungkapan CSR mereka. Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR tercermin dalam teori agensi yang menjelaskan bahwa perusahaan besar mempunyai biaya agensi yang besar pula, sehingga akan mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding perusahaan kecil. (Bawono 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Ari Kurniawati (2013) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Fajar Ari Kurniawati (2013) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan (size) dan Leverage Tidak berpengaruh Signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social responsibility* sedangkan Profitabilitas berpengaruh Signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Penelitian yang dilakukan penulis juga merupakan replikasi dari pengembangan dari yang dilakukan Esti Rofiqkoh (2016) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Periode 2012-2014. Esti Rofiqkoh (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (Size) dan Leverage Berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sedangkan profitabilitas Tidak berpengaruh Signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Hasil Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ida Bagus (2016) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan pada Nilai perusahaan melalui pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014. Ida Bagus (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (Size) dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan Leverage Tidak berpengaruh Signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengkaji pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap *Corporate Social Responsibility* dengan mengambil judul: **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Corporate Social Responsibility (Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017).**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah yaitu :

1. Rendahnya Perhatian Perusahaan terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat, contohnya seperti : pada PT. Freeport Indonesia belum menerapkan CSR dalam perusahaanya. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kemiskinan, pendidikan masyarakat masih kurang di perhatikan, lingkungan sekitar terkena imbas akibat pembuangan limbah yang sembarang, dan lain sebagainya. Inayati., 2017, Peningkah Peran CSR bagi perusahaan (<https://www.indonesianatempo.com>, diakses tanggal 10 mei 2018).
2. Rendahnya kepatuhan sebagian besar perusahaan terhadap Undang-Undang mengenai kewajiban pengungkapan Laporan *Corporate Social Responsibility* dan belum banyak perusahaan pertambangan di Indonesia yang menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan dengan baik, contohnya seperti : Sejumlah perusahaan di Jawa Tengah. Dari 134 perusahaan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan PMA (Penanaman Modal Asing) di kabupaten klaten, tidak lebih dari 50 persen yang aktif dalam membuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial. (<https://www.merdeka.com>, diakses tanggal 10 mei 2018).

3. Keberadaan Perusahaan banyak menimbulkan berbagai persoalan dan lingkungan contohnya seperti : pencemaran yang mengganggu ekosistem, yaitu kasus penambangan minyak dan gas. Kasus lumpur PT Lapindo Brantas di Sidoarjo Jawa Timur, dengan debit semburan lumpur dari perut bumi pada bulan keenam dari awal. Yang semburan lumpur dari perut bumi pada bulan keenam dari awal. Yang semburannya menjadi sekitar 156.000m^3 per hari (Wibisono Yusuf, 2007).

1.2.2 Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017
- 2 Bagaimana profitabilitas pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017
- 3 Bagaimana *leverage* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017
4. Bagaimana pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017
5. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

6. Seberapa Besar pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017
7. Seberapa Besar pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017
8. Seberapa Besar pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah penelitian diatas, penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017
2. Untuk menganalisis dan mengetahui profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017
3. Untuk menganalisis dan mengetahui *Leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017

4. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017
5. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan Corporate Social pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017
6. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya *Leverage* perusahaan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat untuk berbagi pihak, yang diantaranya :

1. Bagi Penulis
 - a. Ukuran perusahaan digunakan penulis agar mengklasifikasikan jenis-jenis perusahaan.
 - b. Financial Leverage digunakan penulis untuk melihat seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
 - c. Profitabilitas digunakan penulis untuk dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dimilikinya
 - d. Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Dampaknya secara tidak langsung terhadap kinerja perusahaan untuk melihat seberapa besar

kewajiban pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak manajemen perusahaan untuk melaksanakan *Corporate Social Responsibility*.

3. Bagi Masyarakat

Akan memberikan stimulus secara proaktif sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan dan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.

1.5 Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan sub sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memperoleh data sesuai dengan objek yang akan diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.